
PERAN BAHASA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS
KOMUNITAS ONLINE INDONESIA

Lana Nailur Rahmah¹, Devi Oktafiani², Sugi Arti³

^{1 2 3} Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Nurul Huda Sukaraja
e-mail: lananailurrahmah@gmail.com¹, oktafianidevi93@gmail.com², giarti@unuha.ac.id³

Accepted: 28/5/2025; Published: 30/5/2025

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, termasuk dalam pembentukan komunitas online. Di Indonesia, komunitas daring tumbuh pesat, menghubungkan individu dengan latar belakang beragam dalam ruang virtual. Bahasa memegang peran sentral dalam menciptakan dan mempertahankan solidaritas di antara anggota komunitas ini. Artikel ini mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk membangun rasa kebersamaan, memperkuat identitas kolektif, serta menciptakan norma dan nilai dalam komunitas online. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis wacana terhadap interaksi di beberapa platform media sosial, ditemukan bahwa penggunaan bahasa lokal, slang, emotikon, dan gaya komunikasi khas komunitas menjadi kunci dalam mempererat hubungan antaranggota. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen sosial yang berperan penting dalam pembentukan solidaritas komunitas digital di Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa, Solidaritas, Komunitas Online.

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes in the way humans interact, including in the formation of online communities. In Indonesia, online communities have grown rapidly, connecting individuals from diverse backgrounds in virtual spaces. Language plays a central role in creating and maintaining solidarity among members of these communities. This article examines how language is used to build a sense of togetherness, strengthen collective identity, and establish norms and values within online communities. Using a qualitative approach through discourse analysis of interactions on several social media platforms, it was found that the use of local languages, slang, emoticons, and distinctive community communication styles are key to strengthening relationships among members. These findings affirm that language is not only a tool for communication, but also a social instrument that plays an important role in shaping solidarity within Indonesia's digital communities.

Keywords: Language, Solidarity, Online Community.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap interaksi sosial manusia. Di era digital ini, komunitas tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan meluas ke ruang virtual yang memungkinkan orang dari berbagai latar belakang geografis dan budaya untuk saling terhubung. Di Indonesia, fenomena komunitas online menjadi semakin umum,

mulai dari forum diskusi, grup media sosial, hingga komunitas berbasis minat tertentu. Dalam konteks ini, bahasa memainkan peran penting dalam membentuk identitas, menciptakan rasa kebersamaan, dan memelihara solidaritas diantara para anggotanya. Solidaritas dalam komunitas online tidak terbentuk secara alami, melainkan dibangun melalui interaksi terus-menerus yang dimediasi oleh bahasa. Penggunaan istilah khas, sapaan akrab, hingga bentuk humor yang disepakati bersama menjadi cara-cara simbolis yang mempererat ikatan di antara individu. Di Indonesia yang memiliki keragaman bahasa dan budaya, dinamika ini menjadi semakin menarik untuk dikaji, karena bahasa yang digunakan sering kali merupakan campuran dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, yang disesuaikan dengan konteks dan identitas komunitas. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam membentuk dan membina komunitas. Di era internet, komunitas tidak lagi terbatas pada kedekatan geografis, tetapi juga terbentuk secara virtual melalui platform digital seperti media sosial, forum, dan grup percakapan daring. Di tengah perubahan ini, bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai penanda identitas kelompok. Dalam konteks komunitas online di Indonesia, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi medium dalam membangun solidaritas, menciptakan rasa memiliki, serta memperkuat kohesi sosial antaranggota komunitas. Penggunaan bahasa dalam komunitas daring menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas masyarakat dalam beradaptasi terhadap teknologi. Bahasa gaul, campuran bahasa daerah, dan penggunaan simbol atau emoji merupakan contoh dinamika linguistik yang mencerminkan identitas kolektif komunitas daring tertentu. Menurut Herring (2004), gaya bahasa dalam komunikasi daring menunjukkan struktur sosial dan norma kelompok yang terbentuk secara tidak langsung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Crystal (2011) yang menyatakan bahwa komunikasi online memperlihatkan bentuk-bentuk baru bahasa yang menguatkan relasi antar pengguna, termasuk solidaritas kelompok. Di Indonesia, komunitas daring seperti forum Kaskus, grup Facebook, dan komunitas WhatsApp menunjukkan betapa bahasa menjadi instrumen penting dalam mempererat hubungan sosial. Dengan demikian, memahami peran bahasa dalam konteks ini menjadi penting untuk melihat bagaimana solidaritas sosial terbentuk dan dipelihara melalui media digital. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun solidaritas dalam komunitas online di Indonesia. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika sosial di era digital, khususnya dalam konteks budaya komunikasi masyarakat Indonesia yang semakin terhubung melalui teknologi.

Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan bangsa. Sebagai bahasa resmi dan alat komunikasi utama di Indonesia, Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas nasional yang mempersatukan beragam suku, budaya, dan agama di seluruh Nusantara. Namun, dalam perkembangannya, peran Bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa masih dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti pengaruh globalisasi yang dapat mengancam kelestarian bahasa dan budaya lokal, serta perubahan dalam paradigma pendidikan yang memengaruhi penggunaan dan Pemahaman Bahasa Indonesia dikalangan generasi muda.

Bahasa Indonesia bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan salah satu pilar utama dalam membangun identitas nasional dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam konteks pembangunan bangsa, Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, tantangan baru muncul yang mempengaruhi peran dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan integrasi sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang peran Bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pembangunan nasional di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang muncul adalah pertama, Bagaimana peran Bahasa Indonesia dalam mendukung pembangunan bangsa

Indonesia?. Kedua, apa saja tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan dan mengembangkan peran bahasa Indonesia dalam konteks globalisasi dan modernisasi? Ketiga, Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran Bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa di era digital.

Perkembangan komunitas daring di Indonesia mendorong terbentuknya pola komunikasi baru yang mencerminkan identitas kelompok dan memperkuat solidaritas sosial. Bahasa menjadi elemen utama yang membentuk hubungan interpersonal antaranggota komunitas digital, baik melalui penggunaan Bahasa Indonesia, bahasa gaul, hingga simbol-simbol linguistik khas internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan bahasa dalam komunitas online dan menganalisis bagaimana bahasa membangun solidaritas dalam interaksi daring. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap forum dan media sosial. Hasil menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai perekat sosial, sarana ekspresi kolektif, dan alat pembentuk identitas kelompok digital. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memegang peran sentral dalam menjaga keberlanjutan komunitas online yang inklusif.

Media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Komunitas yang dulu terbatas secara geografis kini berkembang lintas wilayah dan budaya melalui platform digital. Di tengah keragaman etnis dan bahasa lokal Indonesia, penggunaan Bahasa Indonesia dan ragam bahasa internet (bahasa gaul, meme, emoji, dsb.) memainkan peran signifikan dalam menciptakan kesatuan sosial dalam komunitas online. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan pembentuk solidaritas dan identitas kelompok.

Solidaritas dalam komunitas online dapat dilihat dari bagaimana anggota saling mendukung, merespons komentar dengan empati, dan membentuk kesadaran kolektif, baik dalam konteks hiburan, advokasi sosial, maupun respon terhadap isu nasional. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana peran bahasa dalam membentuk solidaritas di ruang digital Indonesia yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk dan memperkuat solidaritas di komunitas online Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan kekuasaan yang berkembang di ruang digital.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan penggunaan bahasa dalam komunitas online dan menginterpretasikan maknanya dalam konteks pembentukan solidaritas.

Sumber Data

Data diperoleh dari: Komentar dan postingan di platform komunitas online (misalnya: Facebook Groups, Twitter, Reddit Indonesia, Kaskus, dll.) Dalam era digital yang serba cepat, bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk serta mempererat hubungan antaranggota komunitas daring. Di Indonesia, komunitas online berkembang pesat melalui berbagai platform media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, hingga forum seperti Kaskus dan Reddit. Di tengah ragam suku, budaya, dan bahasa daerah, Bahasa Indonesia menjadi alat utama dalam menjembatani perbedaan dan membangun solidaritas digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan kesatuan. Di ruang online, penggunaan Bahasa Indonesia secara aktif menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara pengguna dari latar belakang yang beragam. Dalam komunitas seperti grup Facebook regional atau forum pecinta budaya pop lokal, bahasa menjadi penanda inklusi siapa pun yang berbicara dalam kode bahasa yang sama cenderung dianggap bagian dari komunitas tersebut. Penggunaan sapaan khas, lelucon lokal, hingga gaya bahasa informal yang khas netizen Indonesia seperti "wkwk," "gan/sis," atau "mimin/admin" memperkuat rasa kebersamaan. Bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi, pendapat, dan solidaritas dalam bentuk komentar, *like*, atau *repost* konten yang memiliki nilai bersama.

Kekuatan Bahasa dalam Mobilisasi Sosial

Solidaritas yang dibentuk melalui bahasa di media sosial juga sering menjelma menjadi gerakan sosial nyata. Misalnya, kampanye-kampanye sosial seperti "GerakanDonasiOnline" atau #PrayforIndonesia muncul dari narasi kolektif yang dibangun melalui bahasa. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya menjadi jembatan komunikasi, tetapi juga alat mobilisasi yang menggerakkan massa dalam waktu singkat.

Menurut Nurhayati dan Yuliasri (2020), penggunaan bahasa di media sosial tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan afektif, sehingga mampu menciptakan empati serta dorongan tindakan kolektif dalam komunitas virtual. Keakraban dalam penggunaan bahasa ini membuat pesan lebih mudah diterima dan disebar (Nurhayati & Yuliasri, 2020).

Bahasa Gaul dan Dinamika Solidaritas

Bahasa di komunitas daring Indonesia juga terus berkembang melalui "bahasa gaul" atau slang digital. Istilah-istilah seperti "recek," "baper," "santuy," hingga "*flexing*" menciptakan semacam 'kode' yang hanya bisa dipahami oleh komunitas tertentu. Kode-kode bahasa ini menciptakan rasa eksklusivitas yang pada saat bersamaan memperkuat ikatan kelompok.

Namun, hal ini juga dapat menciptakan batas yang tidak terlihat antara "*insider*" dan "*outsider*". Pengguna baru yang tidak memahami istilah tertentu bisa merasa terasing, sehingga komunitas daring dituntut untuk bersifat inklusif dalam penggunaan bahasa agar solidaritas tidak menjadi eksklusivitas.

Sapaan dan Bahasa Keakraban

Penggunaan sapaan informal seperti "gan," "bro," "sis," atau "sob" menunjukkan relasi horizontal yang membangun kedekatan antaranggota komunitas. Penggunaan ini memperkuat iklim persahabatan dan kesetaraan.

Humor dan Emotikon

Humor dalam bentuk meme, sindiran ringan, dan penggunaan emotikon membangun suasana ramah dan terbuka. Bahasa nonformal dan bercanda menciptakan ruang komunikasi yang inklusif.

Ekspresi Solidaritas

Ungkapan seperti "kita bantu bareng," "jangan tinggal diam," dan "solidaritas untuk sesama" sering digunakan dalam konteks penggalangan dana, aksi sosial, dan dukungan moral. Bahasa menjadi alat penggerak kolektif.

Bahasa Kolektif dan Identitas Komunitas

Penggunaan kata ganti "kita", "bareng", dan "komunitas ini" menciptakan identitas bersama. Bahasa digunakan untuk menegaskan perbedaan antara "kami" (anggota komunitas) dan "mereka" (pihak luar), menciptakan rasa memiliki.

Hashtag sebagai Pemersatu

Hashtag seperti WargaTwitter, SolidaritasSesama, atau #KomunitasBerbagi berfungsi sebagai simbol digital dari identitas kelompok dan media koordinasi aksi kolektif.

Dalam perkembangan masyarakat digital di Indonesia, komunitas online menjadi ruang interaksi sosial yang semakin dominan. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana utama dalam membentuk ikatan sosial dan solidaritas antaranggota komunitas. Peran bahasa mencakup beberapa aspek penting berikut:

1. Bahasa sebagai Penanda Identitas Kolektif

Setiap komunitas online cenderung menggunakan gaya bahasa yang khas sesuai dengan minat, latar belakang, atau nilai yang dianut bersama. Misalnya, komunitas penggemar musik, game, atau literasi digital menggunakan istilah-istilah khusus (seperti bias, AFK, atau spill dong). Bahasa ini menjadi identitas bersama yang memperkuat rasa keanggotaan.

Herring (2004) menyatakan bahwa bahasa dalam media daring tidak hanya mencerminkan gaya komunikasi, tetapi juga membentuk identitas kolektif melalui pola interaksi yang berulang (Herring, 2004).

2. Bahasa Membangun Rasa Solidaritas Emosional

Ekspresi dukungan dan empati dalam komunitas online banyak tercermin dari gaya bahasa yang informal, bersahabat, dan penuh emotif. Contoh seperti “semangat terus ya!”, atau “gue juga pernah kok ngerasain” adalah bentuk bahasa yang membangun keterhubungan emosional dan menumbuhkan rasa aman antaranggota.

Menurut Crystal (2011), bahasa di internet berkembang menjadi medium ekspresi pribadi yang mendorong terciptanya keintiman dan solidaritas sosial, meskipun berlangsung dalam ruang virtual (Crystal, 2011).

3. Bahasa Menyampaikan Nilai dan Norma Sosial Komunitas

Setiap komunitas daring memiliki nilai atau norma tertentu yang disosialisasikan melalui bahasa. Dalam komunitas yang menekankan dukungan kesehatan mental, misalnya, bahasa yang digunakan lebih berhati-hati, empatik, dan bebas stigma. Ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi mekanisme kontrol sosial yang membantu menjaga keharmonisan komunitas.

Barton dan Lee (2013) menjelaskan bahwa bahasa dalam komunitas digital mencerminkan nilai-nilai sosial yang diinternalisasi bersama oleh para anggotanya, sehingga turut mengarahkan perilaku kolektif (Barton & Lee, 2013).

4. Bahasa Mendorong Partisipasi dan Inklusivitas

Pemilihan bahasa yang ramah, terbuka, dan inklusif membuat anggota komunitas lebih nyaman untuk aktif terlibat dalam diskusi atau interaksi online. Penggunaan sapaan akrab, humor, dan meme juga memperkuat partisipasi dan menciptakan dinamika komunikasi yang cair.

Baym (2010) menyebutkan bahwa bentuk komunikasi digital yang bersifat informal meningkatkan partisipasi dan mempererat koneksi antar pengguna karena menciptakan suasana yang tidak hierarkis (Baym, 2010).

5. Bahasa Sebagai Alat Solidaritas Sosial dan Aksi Kolektif

Bahasa juga digunakan sebagai bentuk solidaritas dalam merespons isu-isu sosial yang berkembang. Misalnya, penggunaan tagar seperti #PrayForCianjur atau #LawanKekerasanSeksual mencerminkan kepedulian kolektif yang dibangun melalui bahasa simbolik. Ini menunjukkan bahwa bahasa mampu menggerakkan komunitas secara emosional maupun sosial.

Androutsopoulos (2006) menyebut bahwa praktik bahasa dalam media daring memiliki kekuatan untuk membentuk solidaritas ideologis dalam komunitas yang memiliki aspirasi atau kepedulian bersama.

Bahasa sebagai Alat Penyampaian Nilai dan Norma

Komunitas online sering membentuk nilai-nilai tersendiri, seperti gotong royong digital, empati, saling dukung, atau kebebasan berekspresi. Bahasa digunakan untuk menyosialisasikan nilai-nilai ini melalui unggahan, komentar, diskusi, dan kode etik tidak tertulis yang dipahami bersama.

Bahasa sebagai Media Emosional dan Afektif

Ekspresi dukungan, empati, atau kebersamaan sering disampaikan lewat bahasa yang santai, penuh emotikon, dan istilah kekinian. Misalnya, penggunaan frasa seperti “semangat, bestie!”, “gaskeun!”, atau “lo keren, bro!” memperkuat hubungan emosional dan menciptakan iklim positif dalam komunitas.

Bahasa Membentuk Budaya Partisipatif

Dalam komunitas online, bahasa mendorong partisipasi aktif melalui komentar, balasan, meme, atau thread panjang yang mengundang interaksi. Bahasa yang inklusif dan tidak menghakimi akan mendorong lebih banyak anggota untuk terlibat, merasa aman, dan dihargai.

Bahasa sebagai Penanda Solidaritas Sosial

Bahasa sering kali menjadi alat untuk menunjukkan solidaritas, terutama saat komunitas menghadapi isu tertentu (seperti bencana, diskriminasi, atau tekanan sosial). Ungkapan seperti “PrayFor...”, “kita bantu bareng-bareng”, atau “jangan tinggal diam” menjadi bentuk solidaritas linguistik.

Bahasa dan Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas

Bahasa juga mencerminkan posisi dan peran dalam komunitas. Admin, moderator, atau tokoh populer biasanya menggunakan gaya bahasa yang berbeda untuk memimpin diskusi atau mengatur dinamika komunitas. Pemilihan kata mereka bisa memperkuat otoritas, tetapi juga bisa menjaga keharmonisan jika digunakan secara inklusif.

Menurut Crystal, David. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. Routledge. Dalam buku ini membahas bagaimana bahasa berevolusi di era internet dan bagaimana karakteristik bahasa digital berbeda dari bahasa luring (*offline*). Crystal menekankan bahwa media digital, termasuk media sosial dan forum komunitas, menciptakan bentuk komunikasi yang lebih informal, partisipatif, dan emosional (Crystal, 2011).

Dalam konteks komunitas online di Indonesia, pemakaian bahasa yang akrab, penggunaan emotikon, istilah gaul, dan slang lokal membentuk hubungan sosial yang lebih dekat dan menumbuhkan solidaritas antarpengguna. Gaya bahasa semacam ini membuat anggota komunitas merasa diterima, dipahami, dan terhubung secara emosional.

Buku ini mendukung gagasan bahwa bahasa adalah alat utama dalam membangun kedekatan emosional dan solidaritas sosial dalam komunitas online, terutama melalui gaya bahasa informal dan kolaboratif.

Menurut Barton, David & Lee, Carmen. (2013). *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices*. Routledge. Dalam buku ini meneliti praktik berbahasa dalam komunitas digital, termasuk blog, media sosial, forum diskusi, dan platform online lainnya. Barton dan Lee mengungkapkan bahwa bahasa di ruang digital tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun nilai-nilai sosial bersama, seperti rasa hormat, kebersamaan, dan dukungan moral. Komunitas online di Indonesia seperti forum parenting, komunitas pendukung kesehatan mental, atau grup diskusi hobi menggunakan

bahasa sebagai cara untuk menjaga kohesi sosial dan menciptakan lingkungan yang aman dan saling mendukung (Barton & Lee, 2013).

Referensi ini menunjukkan bahwa bahasa digital memiliki fungsi sosial yang kuat yaitu menciptakan dan mempertahankan solidaritas serta norma kolektif dalam komunitas daring.

KESIMPULAN

Bahasa dalam komunitas online Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tapi juga instrumen utama dalam membangun solidaritas, menumbuhkan rasa memiliki, dan memperkuat keterikatan sosial antaranggota. Bahasa membentuk budaya digital yang khas, merefleksikan nilai-nilai lokal dalam ruang virtual yang semakin luas dan kompleks. Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat solidaritas di komunitas online Indonesia. Melalui penggunaan gaya bahasa yang khas baik dalam bentuk informal, emosional, maupun simbolik anggota komunitas membangun rasa kebersamaan, kepercayaan, dan identitas kolektif.

Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan empati, menciptakan ruang aman, dan menyatukan suara dalam isu-isu sosial yang relevan. Gaya komunikasi yang ramah, inklusif, dan penuh makna memungkinkan anggota komunitas online merasa diterima, dihargai, dan terhubung secara emosional, meskipun terpisah oleh jarak geografis.

Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai jembatan sosial digital yang memungkinkan masyarakat Indonesia membentuk solidaritas baru di ruang daring, memperkuat hubungan antaranggota, serta membangun identitas bersama dalam keberagaman budaya dan latar belakang. Bahasa memainkan peran sentral dalam membangun solidaritas di komunitas online Indonesia. Strategi linguistik yang digunakan tidak hanya menunjukkan kedekatan interpersonal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membentuk identitas kolektif. Komunitas online menjadi ruang sosial yang dinamis, di mana bahasa berperan sebagai kekuatan pengikat antarindividu dari latar belakang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2006). Multilingualism, Ethnicity and the Internet: Codes and Identities on German-based Diaspora Websites. *Journal of Sociolinguistics*, 10(4), 520–547.
- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices*. Routledge.
- Barton, David & Lee, Carmen. (2013). *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices*. Routledge.
- Baym, N. K. (2010). *Personal Connections in the Digital Age*. Polity Press.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. Routledge.
- Crystal, David. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. Routledge.
- Crystal, David. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis. In *Designing for virtual communities*.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis*. Routledge.
- Herring, S. C. (2004). Computer-Mediated Discourse Analysis: An Approach to Researching Online Behavior. *Language@Internet*, 1.
- Kompas.com. (2022). *Bahasa Gaul, Cermin Dinamika Sosial Media di Indonesia*.
- Nugroho, Y. (2012). Social Media and Indonesian Activism. *Journal of Contemporary Asia*, 42(4), 525–536.

- Nurhayati, Dwi, & Yuliasri, Ida. (2020). Bahasa dan Media Sosial: Kajian Sociolinguistik. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rahardi, R.K. (2015). Fenomena Bahasa di Media Sosial dan Implikasinya. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 43(2).
- Susanto, A. (2017). Bahasa dan Identitas Kolektif dalam Komunitas Daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 105–116.
- Tirto.id. (2021). "Solidaritas Netizen Indonesia dan Peran Bahasa di Media Sosial".



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)